

***BANDAPEDIA* SEBAGAI MEDIA EDUKASI WISATA DI BANDA NAIRA:**
Penguatan Kesadaran Sejarah Melalui Kolaborasi Mahasiswa dan Komunitas Lokal
di Kepulauan Banda

RESTIANI

Yayasan Pendidikan Banda Naira
Email: restiani100402@gmail.com

MUHAMMAD FARID

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Jawa Timur
Email: mfarid@uiidalwa.ac.id

ABSTRACT

Banda Naira is a historically significant region that has played a crucial role in the global spice trade network since the sixteenth century and preserves various colonial and national historical heritage sites. Despite its considerable potential as a historical tourism destination, the utilization of cultural heritage in this region still faces several challenges, particularly the limited availability of historical interpretation media and the relatively low level of community involvement in managing local historical narratives. This article aims to analyze the role of collaboration between university students and local communities in enhancing historical awareness while developing *BandaPedia* as an educational platform for history and tourism in Banda Naira. This community engagement program employed a *participatory action research (PAR)* approach, emphasizing active community participation in identifying local potentials, collecting historical narratives, developing digital educational media, and conducting collective reflections on the outcomes of the program. The activities involved students from several universities and local community groups through community discussions, documentation of historical sites, and heritage walking tours. The findings indicate that participatory collaboration between students and local communities contributes significantly to strengthening historical awareness and encourages the production of community-based historical knowledge. Furthermore, the development of the *BandaPedia* platform demonstrates strong potential as a *public history* medium that supports historical interpretation, public education, and sustainable historical tourism promotion through *digital heritage* initiatives in Banda Naira.

Keywords: *BandaPedia, participatory action research, public history, digital heritage.*

ABSTRAK

Banda Naira merupakan kawasan bersejarah yang memiliki peran penting dalam jaringan perdagangan rempah dunia sejak abad ke-16 serta menyimpan berbagai warisan sejarah kolonial dan nasional. Meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah, pemanfaatan warisan budaya di wilayah ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan media interpretasi sejarah dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam

pengelolaan narasi sejarah lokal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas lokal dalam meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat serta mengembangkan *BandaPedia* sebagai media edukasi sejarah dan wisata di Banda Naira. Artikel ini didasarkan pada hasil kegiatan riset dan pengabdian dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi potensi lokal, pengumpulan narasi sejarah, pengembangan media edukasi digital, serta refleksi bersama terhadap hasil kegiatan. Program ini melibatkan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi serta komunitas lokal melalui diskusi komunitas, dokumentasi situs sejarah, dan kegiatan *heritage walking tour*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi partisipatif antara mahasiswa dan komunitas lokal mampu memperkuat kesadaran sejarah masyarakat serta mendorong produksi pengetahuan sejarah berbasis komunitas. Selain itu, pengembangan platform *Banda Pedia* berpotensi menjadi media interpretasi sejarah yang mendukung edukasi publik dan promosi wisata sejarah di Banda Naira secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *BandaPedia, Participatory Action Research, Public History, Digital Heritage.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya semakin mendapat perhatian dalam kajian pembangunan daerah. Pariwisata tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan budaya serta penguatan identitas masyarakat lokal (Timothy & Boyd, 2003). Dalam konteks ini, pengelolaan narasi sejarah dan interpretasi warisan budaya menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna bagi pengunjung sekaligus memperkuat kesadaran sejarah masyarakat setempat.

Salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata sejarah adalah Banda Naira, yang terletak di Kepulauan Banda, Provinsi Maluku. Sejak abad ke-16, wilayah ini dikenal sebagai pusat perdagangan pala yang menjadi komoditas strategis dalam jaringan perdagangan global. Keberadaan rempah-rempah tersebut menarik perhatian berbagai kekuatan kolonial Eropa, terutama Belanda melalui *Verenigde Oostindische Compagnie (VOC)*, yang kemudian menjadikan Banda sebagai salah satu pusat produksi rempah dalam sistem ekonomi kolonial (Hanna, 1978).

Sejarah Banda juga diwarnai oleh peristiwa penting seperti tragedi penaklukan Banda pada tahun 1621 yang mengubah struktur demografis dan sosial masyarakat setempat (Farid,

2018). Setelah peristiwa tersebut, VOC menerapkan sistem perkebunan pala berbasis perkeniers yang mengubah lanskap ekonomi dan sosial Banda secara drastis. Jejak sejarah tersebut masih dapat ditemukan dalam berbagai situs sejarah di Banda Naira, seperti benteng kolonial, rumah-rumah perkebunan pala, serta berbagai bangunan peninggalan kolonial lainnya.

Selain warisan kolonial, Banda Naira juga memiliki nilai historis penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, wilayah ini pernah menjadi tempat pengasingan sejumlah tokoh nasional seperti Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir (Farid, 2020d). Pengasingan tersebut justru menjadi momentum penting bagi perkembangan pemikiran politik kedua tokoh tersebut, yang kemudian memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Kekayaan sejarah tersebut menjadikan Banda Naira memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya media interpretasi sejarah yang dapat membantu wisatawan memahami nilai historis dari berbagai situs yang ada. Banyak pengunjung yang datang ke Banda Naira hanya memperoleh informasi terbatas mengenai sejarah tempat yang mereka kunjungi.

Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan narasi sejarah juga masih relatif terbatas. Padahal, dalam perspektif pariwisata berbasis komunitas, partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam menciptakan pengelolaan wisata yang berkelanjutan (Farid, 2020b).

Dalam konteks tersebut, program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dan komunitas lokal menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat kesadaran sejarah masyarakat sekaligus mengembangkan media edukasi yang dapat mendukung pengembangan wisata sejarah di Banda Naira.

Salah satu inisiatif yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah *BandaPedia*, yaitu platform edukasi yang memuat informasi mengenai sejarah, budaya, serta potensi wisata Banda Naira. Platform ini dirancang sebagai media interpretasi sejarah yang dapat membantu pengunjung memahami konteks historis berbagai situs yang ada di Banda.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas lokal dapat meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat serta mengembangkan *BandaPedia* sebagai media edukasi wisata berbasis sejarah di Banda Naira.

Community-Based Tourism

Konsep *community-based tourism* (CBT) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan pariwisata, tetapi juga menjadi aktor utama yang terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata (Goodwin & Santilli, 2009).

Menurut Murphy (1985), pariwisata berbasis komunitas bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan (Murphy & Price, 2012). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal untuk mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata.

Dalam konteks pengembangan wisata sejarah, CBT juga berperan penting dalam menjaga keaslian narasi sejarah yang disampaikan kepada wisatawan. Masyarakat lokal sering kali memiliki pengetahuan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, sehingga keterlibatan mereka dalam interpretasi sejarah dapat memberikan perspektif yang lebih autentik.

Public History dan Heritage Interpretation

Konsep *public history* merujuk pada praktik penyajian sejarah kepada publik di luar lingkungan akademik, seperti melalui museum, situs sejarah, media digital, maupun program edukasi masyarakat (Ashton & Hamilton, 2009). Salah satu aspek penting dalam *public history* adalah *heritage interpretation*, yaitu proses menjelaskan makna dan nilai suatu situs sejarah kepada pengunjung melalui berbagai media komunikasi (Tilden, 2009). Interpretasi yang baik tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mampu menghubungkan pengunjung dengan makna historis suatu tempat.

Dalam konteks pariwisata sejarah, interpretasi warisan budaya memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna. Tanpa interpretasi yang memadai, situs sejarah hanya akan menjadi objek fisik tanpa makna yang jelas bagi pengunjung. Dengan berkembangnya teknologi digital, media interpretasi sejarah kini dapat dikembangkan melalui berbagai platform digital seperti situs web, aplikasi, maupun media sosial. Platform digital memungkinkan penyebaran informasi sejarah secara lebih luas serta dapat menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini berbasis pada kegiatan riset dan pengabdian yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan solusi bersama. Dalam paradigma PAR, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penelitian atau penerima manfaat semata, tetapi sebagai mitra yang terlibat secara aktif dalam proses produksi pengetahuan dan perubahan sosial (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Participatory Action Research merupakan pendekatan penelitian dan pengabdian yang mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu partisipasi, refleksi kritis, dan tindakan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong transformasi sosial melalui tindakan kolektif (Reason & Bradbury, 2001). Dengan demikian, PAR sangat relevan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dan penguatan kapasitas lokal.

Dalam konteks pengembangan edukasi sejarah dan wisata di Banda Naira, pendekatan PAR memungkinkan terjadinya proses kolaboratif antara mahasiswa, komunitas lokal, dan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi sejarah serta mengembangkan media edukasi berbasis komunitas seperti BandaPedia. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya dialog antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut Kemmis et al. (2014), PAR umumnya dilakukan melalui siklus berulang yang terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Siklus ini memungkinkan para pelaku kegiatan untuk terus mengevaluasi proses yang berjalan serta menyesuaikan strategi kegiatan sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan (Kemmis et al., 2014).

Berdasarkan kerangka tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Identifikasi Potensi dan Permasalahan Lokal

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui proses identifikasi potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan sejarah dan pariwisata di Banda Naira. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), observasi lapangan, serta dialog dengan berbagai komunitas lokal yang aktif dalam pelestarian sejarah dan budaya Banda.

Pendekatan partisipatif dalam tahap ini bertujuan untuk menggali perspektif masyarakat mengenai potensi sejarah yang dimiliki Banda serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan warisan budaya. Dalam kerangka PAR, tahap ini merupakan bagian dari proses co-learning, yaitu proses pembelajaran bersama antara akademisi dan masyarakat dalam memahami realitas sosial yang dihadapi (Kindon, Pain, & Kesby, 2007).

2. Pengumpulan Narasi Sejarah dan Pengetahuan Lokal

Tahap berikutnya adalah pengumpulan narasi sejarah yang dilakukan melalui observasi situs sejarah, dokumentasi lapangan, serta wawancara dengan masyarakat lokal. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan anggota komunitas lokal yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah Banda.

Pengumpulan narasi sejarah tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan informasi historis, tetapi juga untuk merekam pengetahuan lokal yang sering kali tidak tercatat dalam sumber-sumber sejarah formal. Dalam perspektif *public history*, keterlibatan masyarakat dalam proses dokumentasi sejarah sangat penting karena memungkinkan

munculnya narasi alternatif yang lebih inklusif dan kontekstual (Joëlla Van Donkersgoed, 2024).

3. Pengembangan Media Edukasi *BandaPedia*

Informasi sejarah yang telah dikumpulkan kemudian diolah menjadi konten edukatif yang dimuat dalam platform *BandaPedia*. Platform ini dirancang sebagai media interpretasi sejarah, sebagaimana gagasan Joella (2019) tentang *virtua meeting ground* yang dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan, pelajar, dan peneliti (Joella Van Donkersgoed, 2019).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pengembangan media digital ini juga merupakan bagian dari strategi pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan teknologi informasi. Media digital memungkinkan penyebaran pengetahuan sejarah secara lebih luas sekaligus membuka peluang baru dalam pengembangan pariwisata berbasis pengetahuan (*knowledge-based tourism*).

Selain itu, pengembangan *BandaPedia* juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam memproduksi dan mengelola narasi sejarah mereka sendiri. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen pengetahuan yang aktif.

4. Kegiatan Edukasi Komunitas dan *Walking Tour*

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan edukasi komunitas yang melibatkan masyarakat lokal, pemuda Banda, serta wisatawan. Kegiatan ini meliputi diskusi sejarah, pelatihan pemandu wisata lokal, serta kegiatan *heritage walking tour* yang mengunjungi berbagai situs sejarah di Banda Naira.

Kegiatan *walking tour* digunakan sebagai metode edukasi partisipatif yang memungkinkan peserta untuk belajar sejarah secara langsung di lokasi-lokasi bersejarah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *heritage interpretation* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memahami makna suatu situs sejarah (Tilden, 2009). Melalui

kegiatan ini, masyarakat lokal tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga memperoleh keterampilan baru dalam menyampaikan narasi sejarah kepada wisatawan.

5. Refleksi dan Evaluasi Partisipatif

Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah refleksi dan evaluasi partisipatif yang dilakukan bersama masyarakat dan komunitas lokal. Proses refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan serta mengidentifikasi peluang pengembangan program di masa depan.

Dalam pendekatan PAR, refleksi merupakan tahap penting karena memungkinkan para pelaku kegiatan untuk menilai dampak dari tindakan yang telah dilakukan serta merumuskan langkah-langkah perbaikan dalam siklus kegiatan berikutnya (Reason & Bradbury, 2001).

Melalui proses refleksi bersama ini, masyarakat dan mahasiswa dapat merumuskan strategi keberlanjutan program, termasuk pengembangan lebih lanjut platform BandaPedia sebagai media edukasi sejarah dan promosi wisata di Banda Naira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Narasi Sejarah Banda Naira

Salah satu tantangan dalam pengembangan wisata sejarah di Banda Naira adalah keterbatasan narasi interpretatif yang mampu menjelaskan makna historis berbagai situs yang ada di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, kontribusi penelitian lokal menjadi penting karena mampu menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual mengenai sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Banda.

Beberapa kajian yang dilakukan oleh memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan sejarah Banda Naira. Dalam kajiannya mengenai masyarakat Banda, Farid menekankan bahwa Banda tidak dapat dipahami hanya melalui narasi kolonial atau arsip perdagangan rempah semata, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya masyarakat yang terus berkembang hingga masa kini. Menurut Farid, “masyarakat Banda merupakan komunitas historis yang terbentuk melalui perjumpaan berbagai tradisi budaya, jaringan perdagangan, serta pengalaman kolonial yang panjang” (Farid & Amsi, 2017a).

Dalam studi sosiologis-antropologisnya tentang masyarakat Banda Naira, Farid menekankan bahwa identitas masyarakat Banda terbentuk melalui proses historis yang kompleks, terutama setelah perubahan demografis besar yang terjadi pada abad ke-17. Proses repopulasi yang dilakukan oleh kekuasaan kolonial menciptakan masyarakat yang multikultural dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya. Kondisi ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk solidaritas sosial baru yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Banda hingga saat ini (Farid, 2018).

Selain membahas dinamika sosial masyarakat Banda, Farid juga menyoroti pentingnya pengelolaan warisan sejarah sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam artikelnya mengenai pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder, Farid menyatakan bahwa pengelolaan situs sejarah di Banda membutuhkan kerja sama antara pemerintah, komunitas lokal, akademisi, serta pelaku pariwisata. Tanpa sinergi antar-pemangku kepentingan, berbagai situs sejarah berpotensi mengalami degradasi baik secara fisik maupun secara makna historisnya (Farid, 2020b).

Lebih lanjut, Farid menekankan bahwa digitalisasi warisan budaya dapat menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan sejarah. Dalam konteks ini, penggunaan media digital seperti platform edukasi sejarah dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan informasi masyarakat luas (Farid, 2020c). Gagasan ini sejalan dengan pengembangan *BandaPedia* sebagai media interpretasi sejarah berbasis digital yang dapat diakses oleh wisatawan maupun masyarakat lokal.

Selain memiliki kekayaan warisan sejarah politik pra dan pasca kolonial, Banda juga memiliki potensi dalam ranah budaya lokal dan lingkungan alam (ekologi). Dalam kajiannya mengenai praktik adat Belang dan Kabata Banda, Farid (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Banda memiliki tradisi ekologis yang kuat yang tercermin dalam berbagai praktik adat (Joëlla Van Donkersgoed & Farid, 2022). Tradisi tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Farid, 2017).

Demikian halnya dalam kajian mengenai peran perempuan dalam masyarakat Banda, Farid juga menyoroti konsep *Mama Lima* sebagai simbol penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya. Menurutnya, perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga hubungan antara alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Banda. Peran ini tidak hanya terlihat dalam aktivitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga dalam praktik-praktik adat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (Farid & Sadée, 2023).

Lebih jauh lagi, Farid mengaitkan praktik adat masyarakat Banda dengan perspektif ekoteologi Islam dalam kajiannya mengenai Kabata Banda. Dalam tulisan tersebut, ia menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam tradisi Islam lokal memiliki hubungan erat dengan praktik pelestarian lingkungan. Pendidikan ekoteologi yang berbasis pada tradisi lokal tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kesadaran ekologis masyarakat Banda di masa depan (Latuapo & Farid, 2024).

Integrasi berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa sejarah Banda Naira tidak hanya berkaitan dengan perdagangan rempah dan kolonialisme, tetapi juga mencakup dinamika sosial, budaya, politik, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, pengembangan media edukasi seperti *BandaPedia* menjadi penting untuk menyajikan narasi sejarah Banda secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Dengan memanfaatkan berbagai kajian akademik mengenai Banda, platform *BandaPedia* dapat berfungsi sebagai media interpretasi sejarah yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Banda masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *public history* yang menekankan pentingnya menyampaikan sejarah kepada publik dalam bentuk yang relevan dan mudah diakses.

2. Kolaborasi Mahasiswa dan Komunitas Lokal dalam Penguatan Narasi Sejarah Banda

Salah satu capaian utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya kolaborasi yang dinamis antara mahasiswa dan komunitas lokal dalam upaya memperkuat narasi sejarah

Banda Naira. Kolaborasi tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk kegiatan edukasi, tetapi juga dalam proses produksi pengetahuan sejarah yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *participatory action research* yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses penciptaan pengetahuan sosial (Reason & Bradbury, 2001).

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi bekerja bersama komunitas lokal di Banda Naira untuk melakukan pemetaan situs sejarah, pengumpulan narasi sejarah lokal, serta dokumentasi berbagai praktik budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan melalui diskusi komunitas, observasi lapangan, serta kegiatan *heritage walking tour* yang melibatkan pemuda lokal sebagai pemandu sejarah.

Kolaborasi semacam ini penting karena sejarah Banda tidak hanya tersimpan dalam arsip kolonial atau literatur akademik, tetapi juga hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Dalam kajian sosiologis-antropologis tentang masyarakat Banda, Farid menekankan bahwa identitas masyarakat Banda terbentuk melalui proses historis yang panjang yang melibatkan perjumpaan berbagai tradisi budaya dan pengalaman kolonial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah Banda tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial dan budaya masyarakat yang terus berkembang hingga saat ini (Farid & Amsi, 2017b).

Keterlibatan komunitas lokal dalam kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan warisan sejarah. Farid (2020) menegaskan bahwa pelestarian warisan sejarah di Banda membutuhkan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, akademisi, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata. Tanpa kerja sama yang kuat antar-stakeholder, berbagai situs sejarah berpotensi kehilangan nilai historisnya baik secara fisik maupun secara naratif (Farid, 2020b).

Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, komunitas lokal berperan penting dalam menyediakan pengetahuan sejarah yang bersumber dari tradisi lisan dan pengalaman hidup masyarakat. Pengetahuan tersebut melengkapi informasi sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis sehingga menghasilkan narasi sejarah yang lebih komprehensif. Kolaborasi ini juga membuka ruang dialog antara generasi muda Banda dengan mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian. Melalui diskusi sejarah dan kegiatan edukasi komunitas, pemuda

Banda mulai melihat sejarah sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Selain itu, kolaborasi ini juga mendorong terbentuknya jaringan sosial baru antara komunitas lokal dan institusi akademik. Jaringan ini berpotensi menjadi dasar bagi berbagai kegiatan riset dan pengabdian masyarakat di masa depan yang berfokus pada pelestarian warisan sejarah Banda.

Dalam konteks pariwisata sejarah, keterlibatan masyarakat lokal dalam produksi narasi sejarah juga memiliki dampak penting terhadap kualitas pengalaman wisata. Menurut Timothy dan Boyd (2003), keberhasilan pengembangan wisata warisan budaya sangat bergantung pada partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan interpretasi situs sejarah (Timothy & Boyd, 2003). Dengan demikian, kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas lokal dalam kegiatan ini tidak hanya menghasilkan kegiatan edukasi semata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ekosistem pengelolaan sejarah yang lebih partisipatif di Banda Naira.

3. Peningkatan Kesadaran Sejarah dalam Masyarakat Banda

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat Banda, terutama di kalangan generasi muda. Kesadaran sejarah tersebut berkembang melalui berbagai kegiatan edukatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembelajaran sejarah.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah bahwa banyak masyarakat lokal yang sebenarnya memiliki pengetahuan sejarah yang cukup luas mengenai Banda, tetapi pengetahuan tersebut sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis. Hal ini menyebabkan sebagian besar narasi sejarah Banda hanya beredar dalam bentuk cerita lisan yang tidak selalu dapat diakses oleh generasi muda.

Dalam konteks pengelolaan warisan sejarah Banda, Farid (2020) menekankan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelestarian sejarah Banda adalah kurangnya media interpretasi yang mampu menjelaskan makna historis berbagai situs yang ada. Tanpa interpretasi yang memadai, situs sejarah hanya akan menjadi artefak fisik yang kehilangan konteks historisnya (Farid, 2020b).

Kegiatan diskusi komunitas dan *heritage walking tour* yang dilakukan dalam program ini menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk kembali memahami sejarah tempat-tempat yang mereka kunjungi sehari-hari. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman langsung di situs sejarah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran sejarah masyarakat. Menurut Tilden (2007), interpretasi warisan budaya yang efektif harus mampu menghubungkan pengalaman pengunjung dengan makna historis suatu tempat (Tilden, 2009).

Dalam konteks Banda Naira, kegiatan edukasi sejarah tidak hanya membahas peristiwa kolonial seperti perdagangan pala dan dominasi VOC, tetapi juga membahas berbagai aspek sejarah sosial dan budaya masyarakat Banda. Sebagai contoh, sejarah pengasingan tokoh-tokoh nasional di Banda juga menjadi bagian penting dari narasi sejarah yang diperkenalkan kepada masyarakat. Dalam kajiannya mengenai Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Banda, Farid menunjukkan bahwa masa pengasingan kedua tokoh tersebut merupakan periode penting dalam perkembangan pemikiran politik mereka. Banda menjadi ruang refleksi intelektual yang memungkinkan kedua tokoh tersebut mengembangkan gagasan tentang demokrasi dan masa depan Indonesia merdeka (Farid, 2020d).

Selain itu, sejarah pengasingan Tjipto Mangunkusumo juga memberikan perspektif menarik mengenai hubungan antara nasionalisme dan humanisme. Farid (2020) menjelaskan bahwa selama masa pengasingannya di Banda, Tjipto Mangunkusumo tetap menjalankan praktik pengobatan bagi masyarakat lokal sebagai bentuk pengabdian kemanusiaan (Farid, 2020a). Narasi sejarah semacam ini memberikan perspektif yang lebih humanistik mengenai sejarah Banda serta memperlihatkan keterkaitan antara sejarah lokal dan sejarah nasional Indonesia. Dengan meningkatnya kesadaran sejarah masyarakat, berbagai situs sejarah di Banda tidak lagi dipandang hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan identitas budaya masyarakat.

4. *BandaPedia* sebagai Media Edukasi Sejarah dan Interpretasi Wisata

Salah satu inovasi utama yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan *BandaPedia* sebagai media edukasi sejarah berbasis digital. Platform ini dirancang sebagai sarana untuk menyajikan informasi mengenai sejarah, budaya, serta potensi wisata Banda Naira secara lebih sistematis dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Pengembangan media digital untuk interpretasi sejarah merupakan salah satu strategi penting dalam praktik *public history*. Media digital memungkinkan penyebaran pengetahuan sejarah secara lebih luas serta dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber sejarah akademik (Kean & Ashton, 2009).

Dalam konteks Banda, digitalisasi warisan sejarah juga memiliki peran penting dalam memperkuat upaya pelestarian budaya. Farid (2020) menekankan bahwa digitalisasi warisan budaya dapat menjadi strategi penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan sejarah serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis pengetahuan (Farid, 2020b).

BandaPedia dikembangkan sebagai platform yang memuat berbagai informasi mengenai situs sejarah, tokoh-tokoh penting dalam sejarah Banda, serta tradisi budaya masyarakat Banda. Informasi tersebut disusun berdasarkan hasil dokumentasi lapangan, kajian akademik, serta kontribusi pengetahuan dari masyarakat lokal. Sebagai media interpretasi sejarah, *BandaPedia* berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan pengalaman wisata. Platform ini memungkinkan wisatawan untuk memahami konteks historis berbagai situs yang mereka kunjungi sebelum maupun setelah melakukan perjalanan ke Banda.

Selain itu, *BandaPedia* juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda Banda. Melalui platform ini, generasi muda dapat mengakses berbagai informasi mengenai sejarah daerah mereka secara lebih mudah dan menarik. Pengembangan *BandaPedia* juga membuka peluang bagi pengembangan model *digital public history* di Banda Naira. Model ini memungkinkan masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam produksi dan penyebaran pengetahuan sejarah melalui media digital.

Dengan demikian, *BandaPedia* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi wisata, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya masyarakat Banda serta sebagai ruang bagi masyarakat untuk menarasikan sejarah mereka sendiri.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa penguatan kesadaran sejarah masyarakat di Banda Naira dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dan komunitas lokal dalam proses produksi pengetahuan sejarah. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan pengabdian tidak sekedar menjadi program edukasi, melainkan juga menjadi ruang partisipatif bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi potensi sejarah, mendokumentasikan pengetahuan lokal, serta merefleksikan makna sejarah dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa pelestarian sejarah tidak hanya mengandalkan kebijakan formal atau institusi akademik, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga dan menarasikan kembali warisan sejarah mereka.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas lokal membuka ruang dialog antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal yang selama ini hidup dalam tradisi masyarakat Banda. Melalui kegiatan diskusi komunitas, dokumentasi situs sejarah, serta kegiatan *heritage walking tour*, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman baru mengenai sejarah Banda, tetapi juga mulai melihat sejarah sebagai bagian penting dari identitas budaya sekaligus sebagai potensi pengembangan ekonomi melalui pariwisata berbasis sejarah. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran sejarah masyarakat serta mendorong munculnya praktik pelestarian sejarah yang lebih partisipatif.

Selain itu, pengembangan *BandaPedia* sebagai media edukasi digital menjadi salah satu inovasi penting dalam kegiatan ini. Sebagai platform yang memuat informasi mengenai sejarah, budaya, dan situs-situs bersejarah di Banda Naira, *BandaPedia* berperan sebagai media *Public History* yang menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan informasi masyarakat luas. Melalui pendekatan *Digital Heritage*, platform ini

memungkinkan penyebaran pengetahuan sejarah secara lebih luas sekaligus memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan yang berkunjung ke Banda. Kehadiran media digital semacam ini menjadi semakin penting dalam konteks pariwisata sejarah modern yang menuntut akses informasi yang cepat, akurat, dan mudah dijangkau.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan partisipatif, kolaborasi komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengelolaan dan interpretasi warisan sejarah di Banda Naira. Pengembangan *BandaPedia* tentu saja perlu terus diperkuat melalui kerja sama antara akademisi, komunitas lokal, pemerintah daerah, serta pelaku pariwisata agar dapat berkembang sebagai pusat pengetahuan digital mengenai sejarah Banda. Dengan demikian, upaya pelestarian warisan sejarah tidak hanya berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat Banda, tetapi juga mendukung pengembangan pariwisata sejarah yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, P., & Hamilton, P. (2009). Unfinished business. *Public History in a Postcolonial Nation*. In DJ Walkowitz y LM Knauer (Eds.). *Contested Histories in Public Space: Memory, Race, and Nation*, 71–98.
- Farid, M. (2017). Kecerdasan Lingkungan dalam Adat Sasi bagi Pelestarian Hasil Laut Lola (*throcus niloticus*) pada Masyarakat Pesisir Pulau Rhun Banda Naira. *MUNGGAI: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Masyarakat Pesisir*, 3(1), 41–48.
- Farid, M. (2018). *Genosida 1621: jejak berdarah jp Coen di banda naira*. In *Prosiding-Seminar Nasional Banda Naira* (pp. 105–113).
- Farid, M. (2020a). Dokter Jawa di Pengasingan Banda. *Uniqbu Journal of Social Science (UJSS)*, Nomor, 2, 13–21.
- Farid, M. (2020b). Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira. *Kamboti*, 1(1), 44–58.

- Farid, M. (2020c). Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira. *Kamboti*, 1(1), 44–58.
- Farid, M. (2020d). Traces of The Socialist in Exile: Mohammad Hatta and Sutan Sjahrir. *The Journal of Society and Media*, 4(1), 133–155.
- Farid, M., & Amsi, N. (2017a). STUDI MASYARAKAT BANDA NAIRA Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 1–16.
- Farid, M., & Amsi, N. (2017b). STUDI MASYARAKAT BANDA NAIRA Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 1–16.
- Farid, M., & Sadée, J. (2023). ‘Mama Lima’; The significance of women’s role in protecting nature, nurture, and culture in Banda Islands. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(2), 5.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: a success?
- Hanna, W. A. (1978). *Indonesian Banda: Colonialism and its aftermath in the Nutmeg Islands*. Institute for the study of human issues Philadelphia.
- Kean, H., & Ashton, P. (2009). Introduction: people and their pasts and public history today. In *People and their pasts: Public history today* (pp. 1–20). Springer.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (Vol. 200). Springer.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). Participatory action research: Origins, approaches and methods. In *Participatory action research approaches and methods* (pp. 35–44). Routledge.
- Latuapo, A., & Farid, M. (2024). Kabata Banda & the significance of Islamic eco-theology education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3).
- Murphy, P. E., & Price, G. G. (2012). Tourism and sustainable development. In *Global tourism* (pp. 167–193). Routledge.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2001). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. sage.
- Tilden, F. (2009). *Interpreting our heritage*. ReadHowYouWant. com.

Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). Heritage tourism.

Van Donkersgoed, Joella. (2019). Virtual Meeting Ground for Colonial (Re) Interpretation of the Banda Islands, Indonesia. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 20(2).

Van Donkersgoed, Joëlla. (2024). Be Where the People Are: Public Historical Engagement in the Public Space. In *History in Public Space* (pp. 124–139). Routledge.

Van Donkersgoed, Joëlla, & Farid, M. (2022). Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(2).